

Kearifan Lokal dan Potensi Romantisasi dalam Film *Godzilla vs Kong* (2021)

Leona Dwi Untari¹, Nurni Wahyu Wuryandari²
Universitas Indonesia

Leonauntari@gmail.com, nurnismar@yahoo.com

Abstract

*This research employs analytical descriptive method to use the film *Godzilla vs Kong* as a corpus. The film, which was released in 2021 and directed by Adam Wingard, narrates a war between two non-human entities that is masterminded by the humans behind a technology company called Apex Cybernetics. In the film, local wisdom is narrated as the main weapon and a solution to environmental problems. This study employs an eco-critical approach using Wildcat's theory of local wisdom. This study groups the characters into two camps, empirical and experiential to produce the finding that local wisdom represented by the experiential can be used to prevent natural damage. This research concludes that romanticization describes local wisdom as the only way to save the environment, even though it requires a combination of empirical knowledge and based on life experience to overcome environmental problems, as well as a tool to prevent natural damage.*

*Keywords: *Godzilla vs Kong*, ecocriticism, local wisdom, romanticize.*

Intisari

Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif analitis menggunakan korpus film *Godzilla vs Kong* (2021) yang disutradarai oleh Adam Wingard. Film tersebut menarasikan peperangan antara dua entitas non-manusia yang dirancang oleh manusia-manusia di balik perusahaan teknologi bernama *Apex Cybernetics*. Untuk menanggulangi bencana yang terjadi akibat ulah *Apex Cybernetics*, kearifan lokal dinarasikan sebagai senjata utama dan menjadi sebuah solusi permasalahan lingkungan. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik dengan konsep dan teori kearifan lokal dari Wildcat. Penelitian ini mengelompokkan tokoh ke dalam dua buah kubu, yakni kubu empirikal dan eksperiensial hingga menghasilkan temuan bahwa kearifan lokal yang diwakili oleh kaum eksperiensial dapat dipergunakan untuk mencegah kerusakan alam. Simpulan penelitian ini adalah romantisasi menggambarkan kearifan lokal sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan lingkungan, padahal diperlukan kombinasi pengetahuan secara empiris (berdasarkan penelitian terstruktur) dan berdasar pada pengalaman hidup (eksperiensial) untuk menanggulangi permasalahan lingkungan yang dapat dipergunakan sebagai alat pencegah kerusakan alam.

Kata kunci: *Godzilla vs Kong*, ekokritik, kearifan lokal, romantisasi.

Pendahuluan

Film adalah media komunikasi bersifat audio visual yang memuat tujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang (Effendy 2008, 134) sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengkaji pesan yang terdapat pada suatu film. Selaras dengan hal tersebut, Abu Ahmadi berpendapat bahwa film dapat pula memuat propaganda yang terkadang dinarasikan dengan membenarkan tindakan yang salah, sebaliknya, ataupun mengaburkan tindakan yang benar maupun salah dengan tujuan mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu hal (Ahmadi 2002, 220). Film juga merupakan salah satu media yang gencar menyuarakan permasalahan lingkungan, yakni dengan cara menawarkan kejadian faktual maupun fiktif yang diancangkan dapat membuka pikiran manusia terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan manusia tinggal. Salah satu film yang menyiratkan isu permasalahan lingkungan adalah film *Godzilla vs Kong* tahun 2021 yang disutradarai oleh Adam Wingard.

Film tersebut menarasikan permasalahan ekokritik yang menjadi sebuah kritik terhadap cara pikir manusia modern. Isu-isu tersebut antara lain pengrusakan lingkungan tempat tinggal manusia, rekonstruksi habitat hewan, hingga manipulasi wujud alam. Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, film *Godzilla vs Kong* (2021) menawarkan salah satu solusi yakni dengan melibatkan pengetahuan lokal untuk menghasilkan lingkungan hidup yang lebih baik.

Lebih rinci, *Godzilla vs Kong* (2021) menceritakan pertarungan dua kekuatan terbesar di muka bumi yakni antara Godzilla (sang monster evolusi kadal yang menjadi legenda Jepang) dengan Kong (sang gorila raksasa dari pulau tengkorak/*Skull Island*). Kisahnya bermula saat Kong sedang bersama dengan Dr. Ilene, seorang ahli geologi dan para perwakilan dari Tim Monarch (organisasi misterius yang mencari tahu segala hal tentang monster) yang kemudian ditunggangi oleh *Apex Cybernetics* yakni perusahaan robot berteknologi tinggi yang bertujuan untuk membasmi Godzilla. Mereka tengah berada dalam perjalanan menuju *Hollow Earth*, bersama dengan seorang anak yatim piatu bernama Jia yang memiliki keterbatasan indera, yakni berupa bisu dan tuli yang sama-sama berasal dari *Skull Island*. Jia dan Kong tumbuh bersama-sama dengan berbagi kebiasaan yang sama sebagai kaum pribumi *Skull Island*. Akan tetapi, Jia memiliki keterampilan khusus yaitu

mampu berkomunikasi dengan Kong dengan bahasa isyarat dan gerak tubuh. Jia juga mampu merasakan tanda-tanda yang muncul dari alam melalui sentuhan, misalnya saat berada di tengah laut, seolah-olah alam berkomunikasi dengan Jia. Alam mengabarkan bahwa hal buruk akan terjadi. Firasat tersebut dibenarkan oleh perilaku Kong yang juga menunjukkan kegelisahan. Selang beberapa detik, sebuah serangan dari Godzilla muncul dari dasar laut sehingga pertarungan di tengah laut pun tidak dapat dihindari.

Adapun terdapat fakta di balik pertarungan mereka, yakni bahwa pertarungan dua monster ini ternyata telah direncanakan oleh sekelompok pasukan rahasia untuk menyingkapkan keduanya dengan asumsi “jika mereka terus bertarung, dunia bisa hancur, sehingga mau tidak mau Godzilla dan Kong harus dilenyapkan”. Untuk menyingkapkan kedua entitas tersebut, manusia-manusia di balik rencana tersebut, yakni mereka yang tergabung dalam *Apex Cybernetics*, telah menciptakan Mechagodzilla sebagai senjata pemusnah kedua entitas tersebut.

Dalam menarasikan kekejaman manusia-manusia yang direpresentasikan dengan *Apex Cybernetics* tersebut, pada film disisipkan berbagai isu terkait dengan lingkungan yaitu isu kearifan lokal sehingga mengerucut pada pemaknaan adanya wacana pelestarian alam. Misalnya, pada film tersebut, upaya pelestarian alam yang tepat menurut *Apex Cybernetics* adalah dengan menciptakan Robot Mechagodzilla untuk memusnahkan Kong dan Godzilla yang dianggap sebagai entitas non-alam. Berangkat dari kompleksitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Godzilla vs Kong* (2021) menarasikan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana film *Godzilla vs Kong* (2021) dapat menunjukkan permasalahan lingkungan dan kearifan lokal sehingga memunculkan pemaknaan kearifan lokal sebagai alternatif solusi pencegahan pengrusakan alam.

Telah terdapat beragam penelitian terkait isu ekokritik dengan korpus karya sastra, khususnya film. Ketiga penelitian berikut ini menyimpulkan bahwa manusia bertanggungjawab atas segala bentuk kerusakan bumi dan bertugas memperbaiki keadaan alam. Penelitian yang ditulis oleh Pratiwi (2018) dengan judul *Ecocriticism in Cloudy with a Chance of Meatball First Series Movie* (2009), membahas bagaimana isu-isu ekokritik menggambarkan hubungan antara manusia, entitas non-manusia, dan lingkungan yang dinarasikan melalui film *Cloudy with a Chance of Meatball First Series* (2009). Penelitian

ini menghasilkan kesimpulan bahwa manusia adalah entitas yang harus bertanggungjawab atas alam, atas segala kerusakan akibat eksploitasi manusia terhadap alam. Kemudian terdapat penelitian tesis dengan judul *Human's and Robot's Role in Nature in the Wall E Movie Script* yang ditulis oleh Lestari (2015). Pada penelitian ini dijelaskan peran tokoh penyelamat bumi yang rusak dalam naskah film *Wall E*. Hasil penelitian menunjukkan ada dua tokoh yang menjadi dominan dalam naskah film *Wall E*, yaitu manusia dan robot yang memiliki hubungan dengan alam. Tokoh robot bersentuhan langsung dengan alam sebagai alat yang digunakan manusia untuk membantu membersihkan lingkungan, sedangkan tokoh manusia memiliki peran penting dalam perusakan dan pelestarian alam, tetapi tidak terdapat keseimbangan antara robot dan manusia karena manusia memiliki peran utama dalam menjaga dan menghancurkan alam sedangkan robot hanyalah penolong manusia dalam melakukan pekerjaan (alat). Selain itu, terdapat penelitian dengan judul “Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron sebagai Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa” oleh Juanda (2019) yang membahas tentang isu konservasi lingkungan. Hal ini menyangkut representasi gerakan hijau yang dilakukan oleh suku Navi dalam menjaga alam Planet Pandora yang muncul dalam film *Avatar*. Selain menyampaikan pendidikan lingkungan melalui nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis dalam bentuk nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir, penelitian ini juga menemukan bahwa tujuan hidup manusia adalah melestarikan alam dan menjaganya dari segala kerusakan, termasuk kerusakan yang dilakukan manusia.

Selain mengangkat pemahaman bahwa manusia perlu mengambil peran signifikan dalam pelestarian alam, penelitian-penelitian lain menekankan kontribusi penting kearifan lokal dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan. Adapun penelitian yang membahas isu kearifan lokal dalam karya sastra, baik dalam karya film maupun karya tulis telah ditulis oleh Aziz (2018) dan Lisnasari (2016). Kedua penelitian berikut menempatkan kearifan lokal sebagai produk lokal yang harus dimunculkan dan dilestarikan. Penelitian Aziz (2018) berjudul “Kearifan Lokal dalam Film *Ada Apa Dengan Cinta 2: Analisis Semiotika Roland Barthes*.” dengan berfokus pada petanda dan penanda yang menunjukkan isu kearifan lokal. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat simbol kearifan lokal yakni: proses tawar menawar, gudeg, batik, pakaian adat, dan seni boneka *papermoon puppet theatre* yang merujuk pada gambaran bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang harus dilestarikan, akan tetapi isu terkait kearifan lokal pada lingkungan tidak dibahas dalam

penelitian ini. Penelitian Lisnasari (2016) berjudul “Berhulu Welas Asih Pepitu, Bermuara Narasi Arkadia: Kajian Ekokritik Cerita Rakyat Tengger.” Penelitian ini mengkaji dimensi ekologi dalam teks-teks tradisional, yakni cerita rakyat Tengger yang sangat berguna bagi upaya memahami lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pastoral dalam cerita rakyat Tengger termuat dalam legenda dan mitos Tengger yang berdasar pada pengalaman hidup masyarakat menjadi sumber pengetahuan terkait dengan laku hidup manusia yang memperlakukan makhluk alam setara dengan sesama makhluk ekosfer.

Berbeda dengan penelitian Pratiwi (2018), Lestari (2015), Juanda (2019), Aziz (2018), dan Lisnasari (2016), penelitian ini berfokus pada analisis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan kerusakan alam yang tertuang dalam film *Godzilla vs Kong* (2021), yakni bagaimana aspek sinematografis dan aspek naratif menunjukkan peran kearifan lokal dibangun dalam film *Godzilla vs Kong* (2021) sebagai alternatif solusi pencegahan pengrusakan alam, sehingga dapat ditarik pemaknaan terkait hal tersebut.

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik. Dalam penelitian ini dipergunakan konsep kearifan lokal dari Daniel R. Wildcat khususnya tentang *Indigenous knowledge: collaborative system of knowing*. Wildcat berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Red Alert* (Wildcat 2009, 73-76) “*indigenous knowledges are a set of relations and relationships situated in our life experiences, which vary as we move through what physicists would call space-time*”. Pengetahuan terkait kearifan lokal tersebut selalu berkembang dan berubah-ubah dalam ruang dan waktu. Pengetahuan lokal yang berkembang, bertambah dan meluas menjadi suatu produk budaya. Pengetahuan lokal tersebut memberikan pemahaman bahwa kehidupan di sekeliling manusia dapat memberikan pelajaran hidup dan nilai-nilai yang luhur jika manusia mampu memperhatikan hubungan dan interaksi antara manusia dan entitas non-manusia.

Tidak hanya sebagai pelajaran hidup, pengetahuan lokal dapat membantu upaya pencegahan kerusakan alam. Wildcat mengatakan bahwa selain pengetahuan yang berdasar pada eksperimen logis, pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman hidup memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upaya pencegahan kerusakan alam (Wildcat 2009, 15). Terkait dengan pengertian tersebut, penelitian ini menempatkan tokoh Godzilla, Kong dan Jia sebagai representasi *indigenous people* (warga lokal/pribumi) yang memiliki potensi untuk menyelamatkan Bumi. “*In order to live well and fruitfully on this planet, humankind*

must sense the sacred in an experimental world beyond the human created environments, information, and images that currently surround us." (Wildcat 2009, 29). Wildcat juga memberikan pemahaman bahwa dalam hubungannya dengan alam, kaum pribumi memiliki hubungan yang sakral dengan alam sehingga mampu merasakan dunia di luar manusia, misalnya mampu memahami alam, berkomunikasi dengan alam dan lain sebagainya. Dengan menggunakan konsep *indigenous knowledge* dari Wildcat tersebut, peneliti dapat menemukan pemaknaan secara mendalam terkait wacana penyelamatan lingkungan.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yakni dengan mendeskripsikan fakta-fakta (dalam hal ini yang terdapat dalam kedua korpus tersebut) yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Data dari film berupa dialog maupun *gesture* (yang mewakili aspek naratif dan sinematografis) yang menunjukkan keterkaitan dengan isu lingkungan dikumpulkan dan dicatat. Kemudian, kumpulan data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep *indigenous* dari Wildcat. Setelah analisis tersusun, peneliti memperdalam analisis untuk menunjukkan ideologi yang terkandung dalam narasi-narasi tersebut. Penelitian diakhiri dengan menulis simpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan Lingkungan dan Upaya Pencegahan Kerusakan Alam.

Lingkungan sebagai kata kunci dalam penelitian ini memuat komponen penyusun yakni berupa komponen biotik, yang diwakili oleh segala makhluk yang bernyawa, bergerak, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi komponen abiotik, yakni yang tidak bernyawa. Pada perbincangan permasalahan lingkungan, manusia selalu disorot dan diposisikan sebagai aktor yang menjadi sebab atau menjadi solusi dalam wacana permasalahan lingkungan.

Lebih rinci, pada film ini, manusia dikategorikan dalam dua buah kubu, yakni manusia yang termasuk ke dalam kaum empirikal dan dalam kaum eksperiensial. Kaum empirikal, yakni kaum yang memiliki karakteristik menggunakan panca indera untuk mengamati dengan seksama sebagai prosedur ilmiahnya, direpresentasikan dengan *Apex Cybernetics* yang mempercayai bahwa menghentikan eksistensi Godzilla di Bumi adalah solusi terbaik untuk menghindari kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas entitas non manusia tersebut. Apex menganggap bahwa entitas non-manusia tidak berhak untuk

memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia atas aktivitas alamiah mereka. Sebagai suatu contoh, Godzilla yang memenuhi kebutuhan pangannya dengan mendekati sumber radiasi dapat dianggap Apex sebagai ancaman bagi manusia. Dalam upayanya membasmi Godzilla, Apex menciptakan monster tandingan bernama Mechagodzilla yang diplot sebagai sebuah solusi untuk mencegah kerusakan alam dengan menggunakan energi yang berasal dari *Hollow Earth*. Apex Cybernetics dengan kemampuan ilmiah dan strateginya yang tinggi mempergunakan keinginan Kong untuk mencari rumahnya sebagai penuntun Apex untuk menemukan *Hollow Earth*. Apex Cybernetics selalu berpegang pada moto penelitiannya yaitu “*beyond logic lies truth*”. Akan tetapi, kaum empirikal tersebut melupakan bahwa selain pengetahuan yang berdasar pada eksperimen logis, pengetahuan yang berdasarkan pengalaman hidup memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upaya pencegahan kerusakan alam (Wildcat 2009, 15). Dengan hadirnya eksperimen yang bersumber dari Apex Cybernetics, Bumi dinarasikan terdampak, yakni ditunjukkan dengan visualisasi anomali alam berupa badai yang tiba-tiba datang dan getaran bawah tanah yang meretakkan jalan-jalan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh Apex justru menempatkan Apex sebagai aktor perusak alam.

Adapun pengetahuan empiris memang memiliki rekam jejak yang sangat jelas dan dapat dipertanggungjawabkan karena pada proses penelitian terhadap suatu informasi atau suatu hal, kaum empirikal menuangkannya dalam tulisan dan dokumentasi format tertentu sehingga mudah terbaca dan mempermudah peneliti untuk menentukan sebuah penelitian. Selain itu, karakteristik kaum empirikal adalah pada prosedur ilmiah yang mereka laksanakan, mereka mengamati objek penelitian berdasarkan panca indera. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh Dr. Ilene Andrews, yakni setiap kali mengamati dan memeriksa Kong selalu menyempatkan untuk mencatat perkembangan atau perubahan dari Kong; selain itu, Apex Cybernetics selalu memberikan *update* pada program komputer laboratoriumnya. Hal-hal mutakhir dan terstruktur tersebut tidak terjadi pada kaum eksperiensial, yakni Jia, Kong dan Godzilla karena pengetahuan yang mereka dapatkan bersumber dari pengalaman hidup tidak disusun berdasarkan pola-pola dan prosedur ilmiah tertentu. Rekam jejak pengetahuan terkait pengalaman tersebut akan berbeda antara suatu individu dengan yang lainnya, antara komunitas satu dengan yang lainnya.

Perbedaan antara kaum empirikal dan kaum eksperiensial juga terlihat melalui tokoh Jia dan Dr. Ilene dalam hal berkomunikasi dengan Kong. Dr. Ilene berusaha memahami perilaku Kong berdasarkan hasil observasi ilmiahnya sedangkan Jia mampu memahami segala perilaku hingga pemikiran Kong dengan mudah melalui Bahasa Isyarat dan Bahasa Tubuh. Jia dapat secara langsung berkomunikasi dengan Kong sedangkan Dr. Ilene tidak. Pemaknaan atas perilaku Kong yang melempar batang pohon ke langit-langit bagi Jia dan Dr. Ilene juga berbeda. Dr. Ilene mencatat perilaku tersebut sebagai aktivitas umum seekor gorila untuk melatih otot atau sebagai pelampiasan kebosanan Kong. Jia memaknai hal tersebut dengan rasa sakit Kong yang terkurung dalam ruangan berbentuk kubah sehingga membatasi ruang gerak alamiah hewan tersebut. Jia memahami bahwa Kong tidak mempercayai Dr. Ilene sehingga Kong tidak memiliki ikatan komunikasi yang baik antara Dr. Ilene dengan Kong. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh Dr. Ilene dengan metode empiris tidak cukup untuk memahami permasalahan yang dialami oleh kaum pribumi/eksperiensial.

Begitu pula dengan representasi tokoh Jia, Kong dan Godzilla yang memaknai pertempuran dua entitas non manusia yang didalangi oleh *Apex Cybernetics* dengan persepsi yang berbeda. *Apex Cybernetics* terobsesi dengan adanya *Hollow Earth* karena merasa sebagai manusia yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari sosok spesies kera, mereka merasa mampu mengolah sumber daya yang terdapat di *Hollow Earth*. Obsesi tersebut menghasilkan penelitian yang ternyata memancarkan radiasi. Telah diketahui pada film tersebut bahwa radiasi adalah sumber pangan utama Godzilla. Hal tersebut pula yang mendukung penceritaan Godzilla yang muncul dari laut, yakni karena ia hidup dari memakan radiasi inti Bumi. Dengan pancaran radiasi dari penelitian Apex tersebut, Godzilla muncul ke permukaan dan berusaha menemukan sumber makanannya. Dengan persepsi yang berbeda, *Apex Cybernetics* mengalami ketakutan dan menebarkan doktrin bahwa manusia akan diserang oleh monster. Dengan cita-cita menjadi pahlawan manusia, Apex berjanji akan memusnahkan Godzilla dan berusaha menangkal serangan tersebut dengan menghadirkan Godzilla tandingan berupa robot yang disebut Mechagodzilla sehingga di masa yang akan datang tidak terdapat ancaman bagi kehidupan manusia.

Pada pemunculan Godzilla ke permukaan, terjadi pertempuran antara Godzilla dengan Kong karena Godzilla yang menduduki peran sebagai *alpha* (di lautan) merasa bersaing dengan eksistensi Kong yang juga merupakan *alpha* (di daratan), yang kebetulan

melintas di teritorinya (di laut Utara). Jia memaknai kejadian tersebut dengan ketidakadilan, mengingat Kong berada di kapal, diberikan obat penenang, dan dirantai oleh Tim Monarch dengan dalih agar Kong tidak membahayakan manusia yang berada di kapal tersebut, padahal alasan terkuat Kong dirantai adalah agar tetap dapat dikendalikan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar dapat menemukan *Hollow Earth* dan mendapatkan sumber energi yang dibutuhkan Apex. Keterbatasan ruang gerak yang dimiliki Kong membuat Kong gelisah dan disayangkan Jia. Sebagai representasi kaum pribumi, Jia memperhatikan tanda-tanda yang diperlihatkan alam melalui indera penglihatan dan perasa. Jia juga mendengarkan pola-pola yang digetarkan melalui dinding kapal, kemudian membuka mata dan memperhatikan rintik-rintik air hujan dengan seksama. Perbedaan pola rintik air hujan yang jatuh ke permukaan kapal dengan pola air yang menghujani Kong, membuat Jia tergerak untuk bertindak mendekati Kong. Jia melihat gerak tubuh Kong tidak wajar dan tidak tenang, sehingga Jia berusaha berbicara pada Kong dan mengingatkan Kong untuk waspada. Narasi tersebut seolah-olah menunjukkan adanya pemosisian elemen air yang setara dengan makhluk hidup, yakni bahwa air dapat melakukan komunikasi dengan entitas lainnya di Bumi baik secara langsung maupun melalui perantara (pada film ini melalui dinding kapal). *“In order to live well and fruitfully on this planet, humankind must sense the sacred in an experimental world beyond the human created environments, information, and images that currently surround us.”* (Wildcat 2009, 29). Hubungan manusia dengan alam yang sakral tergambar dalam narasi tersebut. Jia merasa harus mengandalkan alam untuk menunjukkan tanda-tanda guna menyelamatkan Kong.

Adapun pencegahan pertempuran yang fatal atau pencegahan kerusakan alam yang lebih tinggi pada narasi tersebut justru datang dari pemikiran Jia yang menggugat stereotip tentang kaum pribumi yang “hanya terbatas pada pengetahuan berdasar pengalaman” ternyata tidak tepat. Justru cara hidup kaum pribumi tidak hanya eksperiensial, melainkan sangat empirikal karena berdasarkan pengamatan pada fenomena kehidupan yang nyata menggunakan panca indera, merekam dalam memori dan melibatkan alam sebagai “makhluk” dalam praktik kehidupannya. Hal tersebut mewakili representasi penerapan kearifan lokal karena manusia-manusia tersebut tidak hanya melihat penanggulangan bencana berdasarkan kacamata antroposentris, yakni berfokus pada kemuliaan manusia, melainkan melihat alam sebagai suatu entitas lain yang perlu dihargai keberadaannya. Kearifan lokal yang dibangun atas pengetahuan lokal diancangkan dapat membantu

menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas alam maupun aktivitas manusia.

2. Romantisasi Wacana Kearifan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Alam

Romantisasi merujuk pada hal-hal atau sesuatu yang digambarkan secara indah atau lebih menarik dari keadaan aslinya sehingga cenderung berlebihan dan tidak realistis. Intinya, wacana ini melibatkan perasaan manusia dalam memahami atau menafsirkan suatu hal. Dalam hal tersebut, film *Godzilla vs Kong* (2021) menyajikan narasi terkait wacana upaya pencegahan perusakan alam dengan cara mengembalikan pada alam.

Adapun yang dimaksud dengan tampilan mengembalikan pada alam adalah adanya upaya melibatkan keterkaitan manusia dengan alam, yakni dengan representasi komunikasi non-verbal antara Jia dengan Kong, Jia dengan elemen air, tanah dan lain sebagainya.



Gambar 1 (00:26:13). Jia berusaha mendengarkan tanda-tanda dari getaran bumi dan air hujan



Gambar 2 (00:27:21). Jia berdialog dengan Kong yang gelisah.

Pada gambar sebelah kiri diperlihatkan *close shot* (pengambilan gambar jarak dekat) dengan tujuan memfokuskan pada titik tertentu sebagai sebuah tanda (Boggs dan Petrie 2008). Visualisasi ingin menunjukkan bahwa alam sedang berbicara kepada entitas non-alam, yakni manusia (Jia). Pada gambar sebelah kanan, teknik *long shot* (pengambilan gambar jarak jauh) dipergunakan untuk meromantisasi wujud alam yakni melalui tokoh Kong alam direpresentasikan dengan sangat besar. Pada kedua gambar tersebut alam direpresentasikan dengan kuasa yang besar untuk menggerakkan manusia. Misalnya, Jia justru merelakan dirinya terpakai sebagai media berkomunikasi dengan entitas non-manusia tersebut oleh alam. Jia memahami betul bahwa Kong sedang mengalami tekanan dan kegelisahan karena perubahan lingkungan sekitarnya. Perasaan tersebut mempengaruhi psikis Kong sekaligus membuat Kong gelisah.



Gambar 3 (01:22:29). Penampakan tokoh Godzilla dan Kong

Tokoh yang menjadi fokus utama cerita pada umumnya digambarkan dengan unik dan memiliki perbedaan dari tokoh yang lain (Boggs dan Petrie 2008, 22). Begitu melihat tokoh-tokoh tersebut di layar, penonton dapat membuat asumsi tertentu tentang mereka karena penampakan wajah, pakaian, bentuk fisik, dan

tingkah laku mereka serta cara mereka bergerak. *“To be interesting, characters must seem real, understandable, and worth caring about. If characters are truly credible, it is almost impossible to remain completely neutral toward them”* (Boggs dan Petrie 2008,60). Pada tokoh Kong dan Godzilla, visualisasi para tokoh sebagai representasi alam digambarkan dengan wujud yang besar dan menyeramkan untuk melekatkan pemikiran pada penonton bahwa alam dapat berwujud buas sebagai dampak dari perlakuan buruk manusia terhadap alam. Pada film tersebut manifestasi perusakan alam justru hadir dengan balutan ilmu pengetahuan.

Pada saat pertempuran terjadi antara Kong dengan Godzilla, seolah-olah benak penonton dibawa pada pemahaman bahwa alam sedang bertempur satu sama lain. Alam sedang merepresentasikan wujud destruktifnya sebagai penghancur untuk merestrukturisasi alam. Akan tetapi, alam tersebut juga sekaligus merepresentasikan wujud konservatifnya melalui adanya narasi perlindungan alam pada tokoh Jia sebagai entitas manusia (ketika Kong melihat Jia terdampak pada pertempurannya dengan Godzilla, Kong memilih untuk mengalah agar Godzilla berhenti menyerang). Wujud alam yang dimunculkan melalui tokoh Kong dan Godzilla menuai paradoks, yakni bagaimana alam yang mampu memberikan perlindungan pada manusia justru digambarkan dengan menyeramkan.

Pemunculan tokoh Jia sebagai representasi kaum pribumi digambarkan dengan kemampuan Jia yang dekat dengan alam dan memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan binatang. *“Current scientific research on animal communication overwhelmingly verifies the existence of complex communication systems”* (Wildcat 2009, 75), sehingga hubungan komunikasi antara Kong dengan Dr. Ilene tidak dapat terjadi seperti

hubungan milik Kong dan Jia. Kong memerlukan penghormatan dari Jia dan Jia memerlukan kepercayaan dari Kong. Kedua entitas berbeda yang mampu menjalin komunikasi mengharukan dan mencengangkan dapat ditunjukkan melalui gambar berikut ini.



Gambar 4 (00:47:08). Jia berusaha menenangkan Kong yang gelisah dengan keberadaan Godzilla.

Gambar 5 (01:37:30). Jia mengkhawatirkan Kong.

Gambar 6 (01:38:10). Kong menyadari perhatian dan kasih sayang Jia.

Wacana romantisasi pada kearifan lokal yang disematkan melalui cara komunikasi dan gerak tubuh antara tokoh Kong dengan Jia memicu penonton untuk memaknai seolah-olah bahwa kunci kesinambungan kehidupan antara satu entitas dengan entitas lain atau bahkan alam dengan manusia adalah dengan memperlakukan alam dengan setara, bukan menempatkan alam sebagai objek.

Pada bentuk romantisasi berikutnya, dalam penggambaran alam natural dan buatan dikontraskan dengan sangat tajam.



Gambar 7 (00:02:15). Jia berada di dom buatan ilmuwan yang terlihat asri.



Gambar 8 (00:09:53). Penampakan bangunan Apex

Penggambaran nuansa alam yang terkesan natural, indah, dan asri yang dihuni oleh Kong dan Jia dikontraskan dengan penggambaran kawasan industri milik *Apex Cybernetics*. Walaupun mata penonton dengan cermat memahami bahwa kecerdasan buatan manusia berbasis komputerlah yang merealisasikan nuansa alam tersebut dapat hadir di dalam

bangunan berbentuk kubah. Dengan kepandaian dari para ilmuwan tersebut, rasa asri dan nuansa alam yang tergambar melalui visual mampu merasuk ke ruang-ruang imajinasi penonton sehingga menimbulkan pemaknaan bahwa tempat tinggal Kong sebagai entitas non-manusia adalah tempat yang indah dan alami. Adapun pada gambar kawasan industri Apex tersebut penggambaran nuansa alamnya tidak ada. Seluruh gambar terisi sesak dengan bangunan, kepulan asap, bahkan sinar matahari tertutup oleh tingginya bangunan penuh teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut. Hal-hal tersebut menggiring penonton untuk memaknai bahwa penggambaran manusia sebagai makhluk yang mampu mengampu pengetahuan empirikal belum tentu adalah manusia yang arif atau manusia yang mampu merawat alam. Dengan adanya romantisasi, penggambaran Kong dan Jia sebagai representasi kaum eksperiensial yang hanya berbekal pengalaman hidup seolah-olah digambarkan mampu menjaga kelestarian alam dengan baik.

Bentuk-bentuk romantisasi seperti yang telah diuraikan sebelumnya terkesan sangat naif karena pada dasarnya kaum pribumi sebetulnya tidak hanya bertindak sesuai pengalaman hidupnya saja, tetapi justru lebih empiris daripada kaum empirikal tersebut. Memang, pada praktiknya kaum pribumi tidak dilengkapi dengan fasilitas yang mutakhir seperti kaum empirikal, tetapi kaum pribumi justru mencatat seluruh pengalamannya dalam memori dengan sangat mendetail. Mereka mencermati tanda-tanda yang muncul dari alam sebagai petunjuk. Merespons segala bentuk komunikasi alam dengan tepat dan tanpa memiliki obsesi terselubung untuk menguasai atau menaklukkan alam adalah simbolisasi kearifan lokal yang sedang dipertontonkan dalam film ini. Film ini juga memuat narasi agar penonton seolah-olah diajak untuk mengabaikan pentingnya penelitian terstruktur sebagai upaya pencegahan kerusakan alam. Romantisasi menempatkan peran kearifan lokal sebagai alat utama dalam upaya pencegahan kerusakan alam yang dinarasikan dengan sangat indah sehingga mampu membujuk penonton untuk menyetujui kisah penyelamatan Bumi yang direpresentasikan melalui hubungan yang arif antara Jia dan Kong.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menempatkan alam setara dengan manusia merupakan dasar pemikiran untuk mencegah kerusakan alam dari kaum pribumi sebagai representasi kearifan lokal. Akan tetapi, kearifan lokal tidak hanya dapat berperan sebagai satu-satunya cara untuk menjaga lingkungan alam. Dengan adanya pengetahuan empiris,

manusia menjadi lebih pandai dan bijak dalam merespons gejolak yang dimunculkan oleh alam sehingga kepandaian dan kekuatan manusia seharusnya dapat dilakukan untuk merawat alam dan bukan untuk mengubah atau menguasai alam (sebagai pelengkap, bukan alat eksploitasi). Hubungan antara manusia lokal yang arif (digambarkan melalui Jia) dengan alam (digambarkan melalui Kong) adalah hubungan yang arif, yakni ketika manusia tidak memiliki obsesi untuk menguasai alam, sedangkan hubungan yang tidak arif hadir melalui *Apex Cybernetics* yakni sebagai representasi manusia-manusia antroposentris yang selalu mempertajam eksplorasi dan eksploitasi alam dengan dalih untuk kebutuhan manusia. Pribumi pada film ini digambarkan sangat dekat dengan alam hingga seolah-olah dapat memahami alam dan dapat berkomunikasi dua arah dengan sangat baik. Romantisasi terhadap kearifan lokal tersebut merupakan cara yang dipergunakan dalam film ini untuk mempengaruhi pemahaman penonton terhadap solusi pencegahan kerusakan lingkungan.

Manusia dengan segala obsesinya terhadap alam akan menghasilkan beragam temuan terbaru dan sekaligus dapat menimbulkan banyak permasalahan lingkungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini hadir untuk melengkapi rumpang pengetahuan pembaca terhadap adanya potensi romantisasi terhadap kearifan lokal dalam karya tulis, karya film dan lain sebagainya sebagai upaya untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali kemauan pembaca untuk mempelajari pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang arif, sehingga dapat dikombinasikan dengan pengetahuan ilmiah. Kombinasi pengetahuan secara empiris dan berdasar pada pengalaman hiduppah yang dibutuhkan dan dianggap tepat untuk menanggulangi permasalahan lingkungan dan dapat dipergunakan sebagai alat pencegah kerusakan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Hafidh Abdul. 2018. "Kearifan Lokal dalam Film *Ada Apa dengan Cinta 2*: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Effendy, Onong Uchyana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Boggs, Joseph M. Dennis W. Petrie. 2008. *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill.
- Juanda. 2019. "Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1) 1-9.

Lestari, Ike Puji. 2015. " Human's and robot's role of nature in the wall E movie script ." *(Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati)*.

Lisnasari, Lilik. 2018. "Berhulu Welas Asih Pepitu, Bermuara Narasi Arkadia: Kajian Ekokritik Cerita Rakyat Tengger." *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 7(2) 167-176.

Pratiwi, Anggun Dwi Putri, Dyah Rochmawati, and Joesasono Oediarti Soelistijow. 2018. "Ecocriticism in Cloudy With a Chance Of Meatball First Series Movie (2009)." *The 4th National Conference on Language and Language Teaching (NCOLLT)* 55.

Wildcat, Daniel R. 2009. *Red Alert! Saving the Planet with Indigenous Knowledge*. . Colorado: Fulcrum Publishing.

Wingard, Adam. (Director). 2021. *Godzilla vs Kong* [Legendary Pictures]